

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keterampilan berbahasa ada empat macam, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tatarannya dan paling sukar. Oleh karena itu, perlu mendapatkan perhatian lebih besar daripada ketiga keterampilan lainnya. Keterampilan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur seperti pemakaian ejaan dan fungtasi, struktur kalimat, kosakata, serta penyusunan paragraf.

Menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut. Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin dituangkan dan disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis haruslah menerjemahkan ide-idenya ke dalam sandi lisan yang selanjutnya diubah ke dalam sandi tulis (Weiss dalam Salam, 2009:1).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk sub aspek menulis SMA kelas X menyebutkan bahwa siswa mampu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi (Depdiknas, 2005:4). Dalam proses pembelajaran menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi, siswa tidak hanya menerima teori tentang menulis paragraf argumentasi, tetapi siswa juga dituntut untuk

mempraktekkan teori-teori yang telah diajarkan untuk menghasilkan sebuah pendapat dalam bentuk paragraf argumentasi. Dengan demikian, standar kompetensi tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan standar kompetensi yang telah ditentukan di atas, maka menulis paragraf argumentasi penting diajarkan kepada siswa. Paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan memengaruhi pembaca agar dapat menerima ide, pendapat, atau pernyataan yang dikemukakan penulisnya. Untuk memperkuat ide atau pendapatnya, penulis paragraf argumentasi menyertakan data-data pendukung (Mulyati, 2015:112). Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa masih tergolong rendah, sehingga standar kompetensi yang ingin dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas X SMA Negeri 2 Sinjai yang menunjukkan bahwa siswa kelas X masih belum bisa menulis paragraf argumentasi dengan baik dan benar. Ketidakmampuan siswa ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang paragraf argumentasi, keterbatasan kosa kata, penyampaian ide atau pendapat yang belum jelas, pengungkapan fakta-fakta yang kurang, serta penggunaan struktur dan ejaan yang kurang tepat.

Metode pembelajaran menulis yang digunakan oleh guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung ketidakmampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Kebanyakan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Terlihat pada aktivitas pengajaran bahasa khususnya menulis, dengan masih menggunakan metode ceramah yang lebih dominan. Hal ini

menimbulkan kejenuhan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis di kelas.

Mencermati kekurangan siswa dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi, peneliti berinisiatif menggunakan media dalam proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Dengan penggunaan media dalam pembelajaran, siswa akan lebih mudah dalam mengaplikasikan dan lebih memahami materi yang diajarkan. Tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Arsyad, 2011:21). Media yang akan digunakan calon peneliti adalah media audiovisual, salah satu media audiovisual yang akan digunakan yaitu video dokumenter.

Brata (dalam Yudhi Munadi, 2008:134), mengemukakan bahwa video dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian. Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman dan pergulatan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang. Dengan memperlihatkan suatu fenomena keseharian diharapkan siswa tidak memiliki kesulitan dalam menuangkan pendapat atau idenya kedalam paragraf argumentasi.

Peneliti lebih memilih menggunakan media video dokumenter daripada menggunakan media film, dikarenakan faktor utamanya terletak pada durasi. Durasi film berbeda dengan durasi video dokumenter, durasi film minimal 2 jam dan maksimal 3,5 jam, sedangkan durasi suatu video dokumenter hanya sekitar 3-

40 menit. Sehingga waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran efisien dan efektif. Alasan lain yang mendasari peneliti untuk menggunakan media video dokumenter karena guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia belum pernah mencoba menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penggunaan media video dokumenter ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri2 Sinjai Utara. Hal ini relevan dengan kondisi siswa saat ini yang cenderung menyukai hal-hal visual yang diharapkan akan tertarik untuk memperhatikan media video dokumenter yang menayangkan fakta atau fenomena yang terjadi secara nyata dalam lingkungan hidup masyarakat. Daya kreativitas siswa diharapkan dapat dirangsang dengan adanya media video dokumenter yang memuat fakta-fakta atau fenomena tersebut. Setelah itu fakta-fakta atau fenomena tersebut dituangkan dalam sebuah tulisan paragraf argumentasi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Sebelumnya telah diadakan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Dian Puspita (2012) dengan judul penelitian “Keefektifan Penggunaan Media Video Kerusakan Lingkungan dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 24 Bandung”. Dikatakan relevan karena sama-sama menggunakan media video, meski jenis kemampuan menulisnya berbeda. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media video kerusakan lingkungan efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis persuasif siswa.

Selain penelitian di atas, penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bayu Seno Aji (2011) dengan judul “Keefektifan Media Film Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo”. Hasil penelitian ini adalah penggunaan media film pendek efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis argumentasi. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Menulis Paragraf dengan Penggunaan Media Video Dokumenter Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang di atas penulis akan merumuskan berbagai persoalan yang akan diteliti, antara lain.

1. Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai?
2. Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai?
3. Apakah media video dokumenter efektif dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi untuk siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai.
2. Mendeskripsikan keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai
3. Mendeskripsikan atau membuktikan keefektifan media film dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini mendukung teori yang sudah ada dan dapat membantu meningkatkan pembelajaran keterampilan menulis argumentasi dengan pemanfaatan atau penggunaan media dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini harapannya dapat digunakan bagi guru Bahasa Indonesia dan siswa. Bagi guru skripsi ini bisa dijadikan metode pembelajaran, dan bagi siswa bisa meningkatkan motivasi keterampilan menulis argumentasi di kelas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Keefektifan Pembelajaran**

Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2009:20), keefektifan proses pembelajaran berarti tingkat keberhasilan guru dalam mengajar kelompok siswa tertentu dengan menggunakan media tertentu untuk mencapai tujuan.

Menurut Soemosasmito (dalam Trianto, 2009:20), suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicuahkan terhadap KBM;
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan yang tinggi di antara siswa;
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Menurut Sinambela (2006:78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran adalah :

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar;
- b. Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran).

- c. Kefektivitas kemampuan yang mengelola pembelajaran dan respon terhadap pembelajaran yang positif.

## **2. Keterampilan Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Weiss (dalam Salam, 2009:1) menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut. Menulis berbeda dengan melukis atau menggambar. Gambar dan lukisan tersebut dapat menyampaikan makna, namun tidak memperlihatkan kesatuan bahasa. Sedangkan menulis merupakan representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Hal inilah yang membedakan secara esensial antara lukisan dengan tulisan. Dengan kata lain, melukis huruf bukanlah menulis sebab kegiatan menulis menuntut pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan.

Setiap penulis atau pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin dituangkan dan disampaikan kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis haruslah menerjemahkan ide-idenya ke dalam sandi lisan yang selanjutnya diubah ke dalam sandi tulis. Selain itu, dalam menulis, penulis atau pengarang harus memperhatikan seperangkat sarana mekanis untuk merekam sandi tulis tersebut. Selanjutnya, diteruskan atau disebarkan kepada orang lain melintasi waktu dan ruang. Pada akhirnya pembaca akan menerjemahkan kembali sandi-sandi tulis tersebut ke dalam sandi-sandi lisan untuk menemukan kembali pesan (*message*) penulis (Salam, 2009:2).



Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis aktual (Tarigan, 2008:22).

Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu dari tugas-tugas terpenting penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis berpikir, yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Menurut D'Angelo (dalam Salam 2009:2) yang paling penting di antara prinsip-prinsip yang dimaksudkan itu adalah penemuan, penyusunan, dan gaya memaparkan ide dalam bentuk tulisan.

#### **b. Tujuan Menulis**

Setiap penulis senantiasa akan memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam bentuk tulisan. Bahkan dalam tulisan yang objektif sekali pun keadaan penulis masih tetap tercermin, karena gaya tulisannya senantiasa dipengaruhi oleh nada yang sesuai dengan keinginan penulis yang bersangkutan. Ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai setiap jenis tulisan, namun menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25-26) membagi tujuan penulisan itu menjadi tujuh bagian yaitu :

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*) adalah tulisan yang pada dasarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri; misalnya para siswa yang ditugaskan untuk membuat laporan, atau netulen rapat.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*) adalah tulisan yang berusaha untuk menyenangkan para pembaca. Penulis semata-mata ingin mengobati dan menghibur para pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dalam mengatasi segala macam persoalan yang dihadapi.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*) adalah tulisan yang berusaha meyakinkan para pembaca tentang kebenaran yang diutarakan dalam tulisan menulis.
- 4) Tujuan informasi (*informational purpose*) adalah tulisan berusaha memberikan keterangan atau informasi kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*) adalah tulisan yang berusaha memperkenalkan dan menyatakan diri penulis kepada pembaca melalui tulisannya.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*) adalah jenis tulisan erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Namun keinginan kreatif melebihi pernyataan diri, karena menulis melibatkan diri untuk mencapai norma artistik atau seni yang ideal.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*) adalah jenis tulisan di mana penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi dengan

menyalurkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Penulis ingin menjelaskan menjernihkan, serta meneliti secara cermat pikiran atau gagasan-gagasan agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

### c. **Ragam Tulisan**

Salisbury (dalam Tarigan, 2008:27-28) membagi tulisan berdasarkan bentuknya sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk obyektif, yang mencakup: (a) penjelasan yang terperinci mengenai proses, (b) batasan, (c) laporan, dan (d) dokumen
- 2) Bentuk-bentuk subyektif, yang mencakup: (a) otobiografi, (b) surat-surat, (c) penilaian pribadi, (d) esei informal, (e) potret/gambaran, dan (f) satire.

Juga berdasarkan bentuknya, Weayer (dalam Tarigan, 2008:28) membuat klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Eksposisi yang mencakup definisi dan analisis
- 2) Deskripsi yang mencakup deskripsi ekspositori dan deskripsi literer
- 3) Narasi yang mencakup: (a) urutan waktu, (b) motif, (c) konflik, (d) titik pandang, dan (e) pusat minat
- 4) Argumentasi yang mencakup induksi dan deduksi

Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 2008:29), juga berdasarkan bentuk, membuat klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Eksposisi yang mencakup: (a) komparasi dan kontras, (b) ilustrasi, (c) klasifikasi, (d) definisi, dan (e) analisis
- 2) Persuasi
- 3) Argumen
- 4) Deskripsi

### **3. Menulis Paragraf**

#### **a. Pengertian Paragraf**

Paragraf berasal dari bahasa Yunani *paragraphos*, “*menulis di samping*” atau “*tertulis di samping*”. Paragraf adalah suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya ke baris baru. Terkadang baris pertama dimasukkan, kadang-kadang dimasukkan tanpa memulai baris baru (Mulyati, 2015:94).

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Dalam satu paragraf terdapat beberapa bentuk kalimat, kalimat-kalimat itu ialah kalimat pengenal, kalimat utama (kalimat topik), kalimat penjelas, dan kalimat penutup. Kalimat-kalimat ini terangkai menjadi satu kesatuan yang dapat membentuk suatu gagasan. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, mungkin terdiri atas dua buah kalimat, mungkin juga lebih dari dua buah kalimat. Bahkan, sering kita temukan bahwa suatu paragraf berisi lebih dari lima buah kalimat. Walaupun paragraf itu mengandung beberapa kalimat, tidak satu pun dari kalimat-kalimat itu yang memperkatakan soal lain. Seluruhnya memperbicarakan satu masalah atau sekurang-kurangnya bertalian erat dengan masalah itu (Mulyati, 2015: 94).

Topik paragraf adalah pikiran utama di dalam sebuah paragraf. Semua pembicaraan dalam paragraf itu terpusat pada pikiran utama ini. Pikiran utama itulah yang menjadi topik persoalan atau pokok pembicaraan. Oleh sebab itu, ia kadang-kadang disebut juga gagasan pokok di dalam sebuah paragraf. Dengan

demikian, apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah paragraf, itulah topik paragraf (Arifin, 2006:126).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah sekumpulan kalimat yang saling berkaitan yang membentuk suatu topik, tema atau gagasan pembicaraan.

#### **b. Jenis-jenis Paragraf**

1) Paragraf berdasarkan jenisnya antara lain:

- a) Paragraf pembuka. Paragraf ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada masalah yang akan disajikan selanjutnya.
- b) Paragraf pengembang. Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang akan dikemukakan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis.
- c) Paragraf penutup. Paragraf penutup berupa simpulan pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya.

2) Paragraf berdasarkan kalimat utamanya

Paragraf berdasarkan kalimat utamanya antara lain: a) paragraf yang meletakkan kalimat topik pada awal paragraf disebut paragraf deduktif, b) paragraf yang meletakkan kalimat topik di akhir paragraf disebut paragraf induktif, dan c) paragraf yang tidak memperlihatkan kalimat utamanya,

gagasan utama sebuah paragraf itu berada di seluruh paragraf disebut paragraf generalisasi. Paragraf ini tidak mempunyai kalimat yang umum. Semua kalimat bersifat khusus, biasanya paragraf seperti ini terdapat pada paragraf yang bersifat naratif.

- 3) Paragraf berdasarkan teknik pemaparannya
  - a) Deskriptif. Paragraf deskriptif disebut juga paragraf melukiskan. Paragraf ini melukiskan apa yang terlihat di depan mata. Pembicaraannya dapat berurutan dari atas ke bawah atau dari kiri ke kanan. Dengan kata lain, deskriptif berurusan dengan hal-hal kecil yang tertangkap oleh pancaindera.
  - b) Ekspositoris. Paragraf ekspositoris disebut juga paragraf paparan. Paragraf ini menampilkan suatu objek. Peninjaunnya tertuju pada satu unsur saja. Penyampainnya dapat menggunakan perkembangan analisis kronologis atau keruangan.
  - c) Argumentatif. Paragraf argumentatif sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam ekspositoris. Paragraf argumentatif adalah paragraf yang mengemukakan suatu pendapat beserta alasannya.
  - d) Naratif. Paragraf naratif biasanya dihubung-hubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu, sebuah karangan narasi atau paragraf narasi hanya kita temukan dalam novel, cerpen atau hikayat (Arifin, 2006:142-143) .

#### **4. Menulis Paragraf Argumentasi**

##### **a. Pengertian Paragraf Argumentasi**

Paragraf argumentasi ini jika ditinjau dari sudut penulis memiliki tujuan meyakinkan pendengar atau pembaca mengenai suatu kebenaran dan lebih jauh memengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Sebaliknya, jika dilihat dari pihak pembaca atau pendengar, mereka ingin mendapatkan kepastian tentang kebenaran itu. Argumentasi adalah bentuk paragraf yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Sebuah argumentasi berusaha memengaruhi serta mengubah sikap dan pendapat orang lain untuk menerima suatu kebenaran yang didukung bukti-bukti mengenai objek yang diargumentasikan. Argumentasi dilihat dari sudut proses berpikir adalah suatu tindakan untuk membentuk penalaran dan menurunkan simpulan serta menerapkannya pada suatu kasus, misalnya perdebatan. Argumentasi dibedakan dari bentuk wacana yang lain karena fungsi utamanya adalah membuktikan. Metode pembuktian dalam argumentasi direduksi atau disusutkan sehingga menjadi atau berdasarkan suatu ilmu, yang dikenal sebagai logika (Mulyati, 2015:112).

Menurut Jauharoti dkk (dalam Ahmad dkk, 2015:58) argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintetisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca agar pembaca membenarkan pendapat, gagasan, atau sikap, yang kita ungkapkan dalam karangan (Suparni dalam Ahmad dkk, 2015:58). Karangan ini selalu memuat alasan (*argument*) ataupun bantahan yang memperkuat ataupun menolak sesuatu guna memengaruhi keyakinan pembaca. Menurut Sirait

(1985:27), karangan argumentasi adalah karangan yang meyakinkan atau membujuk. Dengan demikian, argumentasi mencoba membuat orang mau menerima suatu penilaian bahkan kadang-kadang untuk bertindak atas dasar penilaian tersebut.

Argumen dalam tulisan mengandalkan berbagai jenis pertimbangan yang bertujuan untuk menguatkan argumentasi tersebut. Pertimbangan pertama adalah kredibilitas penulis yang menunjukkan bahwa penulis sangat piawai di bidang yang ia tulis dan banyak tahu tentang situasi sehingga ia sangat menguasai argumentasi-argumentasinya. Kedua, pertimbangan adanya data empiris untuk membantu menguatkan argumentasinya. Ketiga, pertimbangan asa nalar atau logika dengan memberikan pendapat disertai bukti-bukti yang ada sehingga meyakinkan pembaca. Keempat, pertimbangan emosi, nilai, atau etika yang diharapkan dapat menggugah jiwa dan meluluhkan pesaaan pembacanya (Kuncoro, 2009:80-81).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi adalah bentuk karangan yang berusaha mempengaruhi atau membujuk orang lain (pembaca), mengubah pikiran, sikap, dan pandangan seseorang dengan menyodorkan sejumlah data dan bukti agar orang lain (pembaca) percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

#### **b. Ciri-ciri Paragraf Argumentasi**

Ciri paragraf argumentasi adalah memiliki fungsi yang bersifat pembuktian. Seorang penulis argumentasi akan berusaha supaya pembacanya yakin akan



kebenaran uraiannya. Oleh sebab itu, gaya penulisannya harus meyakinkan, tidak boleh sedikitpun menimbulkan kesan keragu-raguan mengenai persoalan yang dikemukakannya itu. Bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif, sedangkan fakta dalam argumentasi merupakan evidensi (bahasa pembuktian). Kelemahan dalam menyodorkan fakta dan dalam merangkai fakta akan menggagalkan usaha penulis untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca.

Dalam paragraf argumentasi, biasanya ditemukan beberapa ciri yang mudah dikenali. Ciri-ciri tersebut misalnya :

- 1) Ada pernyataan ide, atau pendapat yang dikemukakan penulisnya
- 2) Alasan, data, atau fakta yang mendukung
- 3) Pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan. Data dan fakta yang digunakan dapat diperoleh melalui wawancara, angket, observasi, penelitian lapangan, dan penelitian kepustakaan (Mafrukhi dkk, 2006:184).

Menurut Nursito (dalam Sirait dkk, 1985:29) paragraf argumentasi memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengandung kebenaran, (2) memiliki alasan yang kuat, (3) menggunakan bahasa yang denotatif, (4) memiliki analisis rasional berdasarkan fakta, (5) membatasi unsur subjek dan emosional.

Menurut Anna Nurlaila Kurniasari (Kuncoro, 2009:83) ciri-ciri paragraf argumentasi antara lain:

- 1) Menjelaskan suatu ide atau gagasan dengan jelas agar pembaca menjadi yakin
- 2) Membutuhkan fakta untuk mendukung tulisan argumentasi

- 3) Perlu dilakukan pengalaman, untuk membuat tulisan argumentasi yang berbobot
- 4) Di akhir tulisan, terhadap kesimpulan

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri paragraf argumentasi adalah bentuk tulisan yang mengemukakan bantahan usul, pernyataan, alasan yang jelas dengan disertai usaha mempengaruhi orang-orang memihak pendapat penulis. Karangan argumentasi selalu disertai dengan pembuktian demi mencapai respon pembaca, baik respon emosional maupun intelektual.

#### **c. Langkah-langkah Penulisan Paragraf Argumentasi**

Argumentasi berarti mengemukakan masalah dengan mengambil sikap yang pasti untuk mengungkapkan segala persoalan dengan segala kesungguhan intelektualnya, bukan sekadar mana suka atau pendekatan emosional. Penulis harus berusaha menyelidiki apa persoalan itu, apa ada tujuan yang tersembunyi, apa ada keuntungan atau kerugian untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan mana yang kiranya mendapat manfaat dan bagaimana cara mengatasinya. Pendeknya, penulis harus berusaha menyampaikan pendapatnya secara teratur dan kritis.

Menurut Ahmad dkk (2015:60) argumentasi selalu terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, tubuh argumentasi, dan kesimpulan.

- 1) Pendahuluan. Bagian ini bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dengan menyajikan fakta-fakta. Pendahuluan untuk memusatkan perhatian untuk memahami argumentasi yang akan disampaikan nanti dalam isi karangan. Ada beberapa pertimbangan dalam bagian ini, yaitu a) penulis harus

menegaskan mengapa persoalan itu dibicarakan pada saat ini, b) penulis harus menjelaskan latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan, c) penulis mengakui adanya persoalan yang tidak dimasukkan dalam argumentasi.

- 2) Tubuh argumentasi. Seluruh proses penyusunan argument terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya, apakah ia mampu meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan itu benar hingga kesimpulannya juga benar.
- 3) Kesimpulan. Penulis harus tetap memelihara tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai serta mengapa kesimpulan itu diterima sebagai sesuatu yang logis.

Penyusunan paragraf argumentasi tidak jauh berbeda dengan eksposisi.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Lebih dulu menentukan gagasan utamanya. Misalnya, keluarga berencana mutlak di Indonesia.
- 2) Menentukan tujuan kita berargument dalam penulisan itu, misalnya meyakinkan pembaca tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah bahwa kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju.
- 3) Menyusun kerangka paragraf berdasarkan gagasan utama dan tujuan-tujuan yang telah kita tentukan.

- 4) Mencari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita. Caranya ialah kita kumpulkan fakta dan kesaksian dari orang yang mempunyai kredibilitas tinggi, karena ahli dalam bidang itu, dan mempunyai otoritas. Dapat pula kita melakukan penelitian dan pengamatan langsung dengan jalan.
- 5) Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka paragraf-paragraf lainnya menjadi karangan eksposisi. Pada fase pengembangan karangan ini kita bisa menyajikan dengan susunan yang runtut dan logis dengan memperhatikan keefektifan kalimat, ketepatan pemilihan kata, dan ejaan (Rosmayanti, 2011:114-115).

#### **d. Jenis-jenis Paragraf Argumentasi**

Dalam paragraf argumentasi terdapat beberapa jenis pola pengembangan. Pola pengembangan tersebut termasuk ke dalam jenis-jenis paragraf argumentasi. Jenis-jenis paragraf argumentasi antara lain:

- 1) Pola analogi. Pola analogi dalam paragraf argumentasi yakni tulisan yang isinya membandingkan dua hal yang mempunyai banyak persamaan. Misalnya saja membandingkan sifat manusia dengan tumbuhan.
- 2) Pola generalisasi. Pola generalisasi yakni paragraf argumentasi yang isinya kesimpulan dari sejumlah data yang didapat.
- 3) Pola hubungan sebab akibat. Pola hubungan sebab akibat yakni paragraf argumentasi yang isinya mengemukakan tentang fakta dari penyebab sampai

kesimpulan. Paragraf yang menggunakan pola pengembangan sebab akibat berarti pernyataan merupakan sebab dan pernyataan lain merupakan akibat. Dengan kata lain, ada kalimat topik yang merupakan sebab dan kalimat penjelasnya merupakan akibat. Pola pengembangan ini yang paling sering dijumpai dalam penulisan paragraf argumentasi (Rosmayanti, 2011:116-117).

**e. Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi di Sekolah**

Penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini, yaitu KTSP 2006. Mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai standar kompetensi yang merupakan kualifikasi minimal yang harus diraih oleh peserta didik. Menurut KTSP 2006, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu standar kompetensi menulis berisi “mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato.” Kompetensi dasar dibagi menjadi empat yaitu: 1) menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif; 2) menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif; 3) menulis hasil wawancara ke dalam beberapa paragraf dengan menggunakan ejaan yang tepat; dan 4) menyusun teks pidato. Dengan demikian, kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar yang pertama yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif.

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Menurut Heinich (dalam Rusman dkk, 2011:169) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “*perantara*” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), computer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini terlihat adanya hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras (Rusman dkk, 2011:170).

Dari beberapa penjelasan mengenai media, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media adalah alat bantu atau sumber belajar yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswanya untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

#### **b. Fungsi Media Pembelajaran**

Fungsi media pembelajaran cukup penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran terutama membantu siswa untuk belajar. Fungsi media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang (Arsyad, 2011:17).

#### **c. Media Audiovisual**

Media audiovisual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang

diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan storyboard yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian. Dale mengemukakan bahwa bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini (Arsyad, 2011:23).

## **6. Video Dokumenter**

### **a. Pengertian Video Dokumenter**

Salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Arsyad (dalam Ruslam dkk, 2011:218) mengemukakan video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk.

Menurut Yudhi Munadi (2008:132) video adalah teknologi pemrosesan signal elektronik meliputi gambar, gerak dan suara. Pendapat serupa diungkapkan oleh Qulman bahwa video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak.

Sedangkan menurut Cheppy Riyana (2007:5) media video pembelajaran adalah media atau alat bantu yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.



Video termasuk media gambar bergerak. Media gambar bergerak akan lebih mempengaruhi emosi seseorang yang melihatnya.

Brata (dalam Yudhi Munadi, 2008:134), mengemukakan bahwa video dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian. Fenomena tersebut cukup pantas diangkat menjadi perenungan bagi penonton. Materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman dan pergulatan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang.

Video dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, video dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Kunci utama dalam video dokumenter merupakan penyajian fakta. Video dokumenter berhubungan dengan tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Video dokumenter merupakan merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi tidak menceritakan suatu kejadian. Dalam membuat video dokumenter terdapat kriteria dimana video tersebut bagus atau tidak. Berikut ini kriteria video dokumenter antara lain: 1) merupakan para pelaku yang sesungguhnya, 2) tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, 3) struktur film sederhana, dan 4) film berisi kenyataan atau fakta bukan rekayasa (Yudhi Munadi, 2008:133-134).

**b. Bentuk Video Dokumenter**

## 1) Dokumenter berdasarkan stock shot

Program dokumenter yang berdasarkan stock shot ini tinggal menyusun daftar shot yang diperlukan dan mencarinya di perpustakaan. Kekurangan shot tertentu mudah diupayakan dengan pengambilan baru.

## 2) Dokumenter yang didramatisir

Format ini lebih menggunakan model screenplay teatrikal karena aspek visual dan aural dapat diketahui sebelumnya dan dapat direncanakan seperti halnya sebuah drama yang disutradarai.

## 3) Dokumenter model instruksional

Jenis format ini termasuk dokumenter yang sebenarnya karena shooting-nya tidak dapat direncanakan cepat sebelumnya. Video jenis dokumenter ini banyak dirancang khusus untuk mengajari penonton bagaimana melakukan berbagai macam hal yang mereka ingin lakukan (Yudhi Munadi, 2008:136).

**c. Unsur-unsur Video Dokumenter**

Di dalam video dokumenter terdapat dua unsur utama, yaitu:

## 1) Gambar (visual). Gambar yang diambil berdasarkan peristiwa tertentu.

Orang-orang yang direkam dalam video tersebut, benar-benar ada dan pernah ada, bukan sebagai pemeran yang menggantikan seseorang dalam video tersebut.

## 2) Kata-kata (verbal). Kata-kata dalam video dokumenter berasal dari

penuturan langsung dari subjek yang menjadi tokoh dalam video dokumenter tersebut. Kata-kata yang dilontarkan biasanya berupa kesaksian

atas sejarah maupun peristiwa tertentu. Namun kata-kata tersebut juga bisa berasal narator atau narasumber untuk menggambarkan peristiwa maupun memberikan keterangan tertentu pada tempat-tempat yang direkam dalam gambar.

**d. Kriteria Pemilihan Video**

Video yang digunakan dalam pembelajaran berbeda dengan video yang berisi film yang berfungsi sebagai alat penghibur. Pemilihan video sebagai media pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal/kriteria sebagai berikut:

- 1) Tipe materi. Tidak semua materi cocok menggunakan video. Jika materi yang terlalu teknis yang mengajarkan tentang keterampilan (*skill*) secara langsung, maka perlu pembelajaran langsung yang bersentuhan dengan peralatannya. Misalnya praktik reparasi mobil/motor. Media video sangat cocok untuk menggambarkan suatu proses, alur, demonstrasi sebuah konsep atau mendeskripsikan sesuatu.
- 2) Durasi waktu. Video berbeda dengan film, yang biasanya berdurasi 2 jam dan maksimal 3,5 jam. Media video memiliki durasi yang lebih singkat yaitu 3-40 menit. Hal ini karena disangkutkan dengan kemampuan daya ingat manusia dan kekuatan berkonsentrasi cukup terbatas antara 15 sampai 20 menit. Setelah waktu tersebut konsentrasi manusia cenderung terganggu dan mengalami kelelahan. Dengan demikian sajian video juga menyesuaikan.
- 3) Format sajian video. Film pada umumnya lebih mengutamakan dialog dan unsur dramatisasi yang lebih banyak. Sedangkan film lepas lebih banyak

bersifat imajinatif dan kurang ilmiah. Hal ini berbeda dengan video pembelajaran yang mengutamakan kejelasan dan penguasaan materi.

- 4) Ketentuan teknis. Suatu media video tidak terlepas dari aspek teknis yaitu efek kamera, teknik pengambilan gambar, teknik pencahayaan, editing dan suara. Pembelajaran lebih menekankan pada kejelasan pesan, dengan demikian sajian-sajian yang komunikatif perlu dukungan teknis.
- 5) Penggunaan musik dan *sound effect*. Musik dan *sound effect* menjadi bagian penting dalam sajian video. Video akan menarik jika sajian sound mendukung dan tepat. Musik yang mengiringi gambar/video akan mempengaruhi emosi hati penonton sehingga sajian video menjadi lebih bermakna (Arsyad, 2011:25).

**e. Kelebihan dan Kelemahan Media Video**

Menurut Rusman dkk (2011:220) media video memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa
- 2) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses
- 3) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- 4) Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan
- 5) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat memengaruhi sikap siswa

Menurut Pramono (dalam Rusman dkk, 2011:220), media video memiliki banyak kelebihan, antara lain:

- 1) Memaparkan keadaan real dari suatu proses, fenomena atau kejadian

- 2) Sebagai bagian terintegrasi dengan media lain, seperti teks atau gambar, video dapat memperkaya pemaparan
- 3) Penggunaan dapat melakukan replay pada bagian-bagian tertentu untuk melihat gambaran yang lebih bagus
- 4) Sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku
- 5) Kombinasi video dan audio dapat lebih efektif dan lebih cepat menyampaikan pesan dibandingkan dengan media teks

Selain kelebihan media video yang dipaparkan di atas, media video juga memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- 1) Jangkauannya terbatas
- 2) Sifat komunikasinya satu arah
- 3) Gambarnya relatif kecil
- 4) Kadangkala terjadi distorsi gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik (Rusman dkk, 2011:221)

#### **f. Media Video Dokumenter dalam Pembelajaran**

Penggunaan media video dokumenter pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi mempunyai makna tersendiri bagi siswa. Karena guru sangat jarang menggunakan video dokumenter sebagai media dalam mengantarkan siswa merangkai kata-kata, mengorganisasikan ide menjadi kalimat dan mengungkapkan pikiran mereka. Padahal, penggunaan media yang lebih sederhana dari video yaitu media gambar sudah dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Mengarang melalui media gambar merupakan suatu teknik pengajaran menulis yang sangat

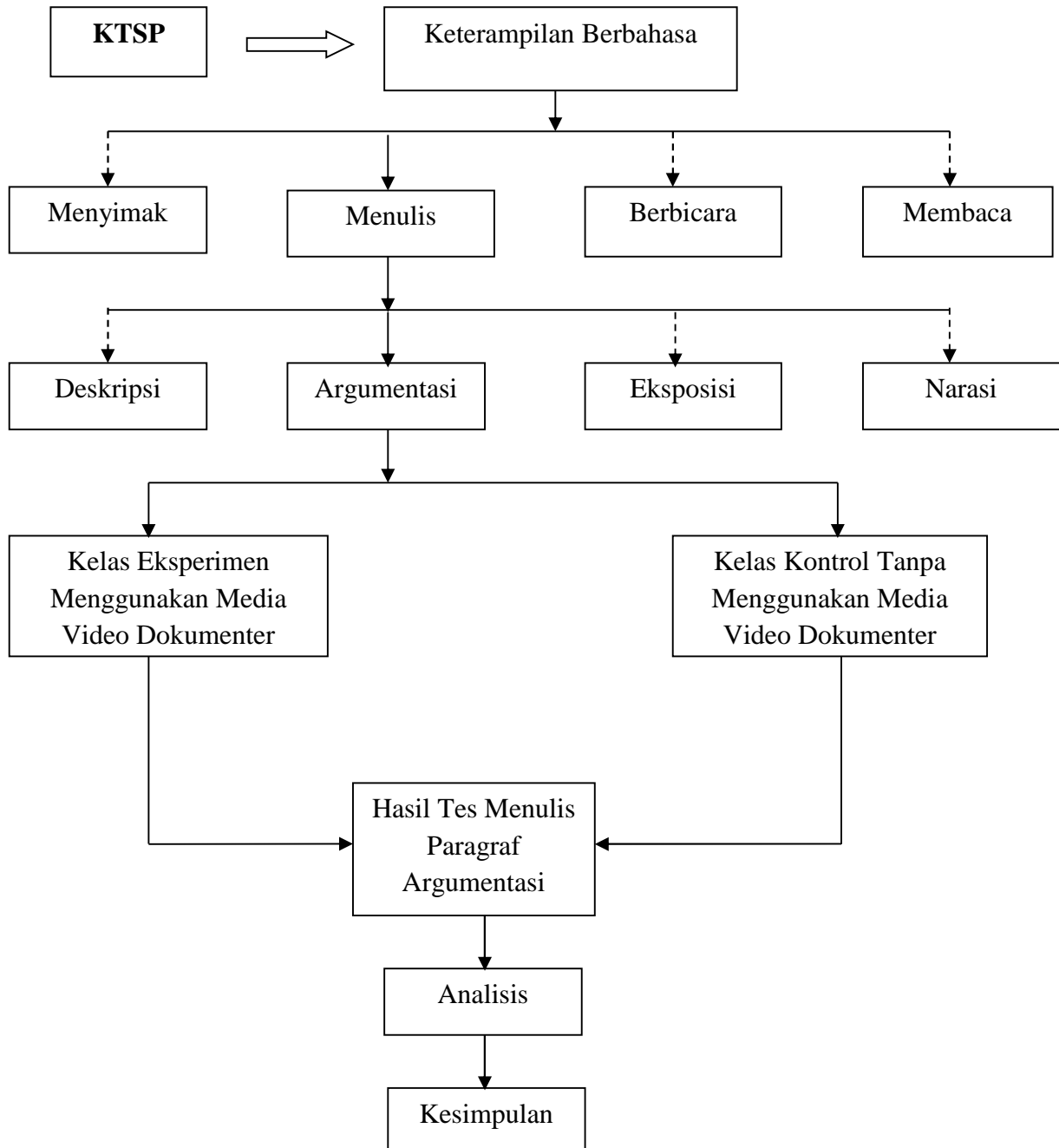
dianjurkan para ahli, karena gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi.

## **B. Kerangka Pikir**

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, khususnya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas terdapat keterampilan menulis. Keterampilan menulis siswa dapat diketahui dengan berbagai macam jenis keterampilan menulis paragraf dan lain-lain. Salah satu diantaranya yaitu menulis karangan paragraf argumentasi.

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai maka perlu dibentuk dua kelas secara random, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut masing-masing akan diberi tes untuk menulis paragraf argumentasi. Perbedaannya, pada kelas eksperimen siswa diberikan tes untuk menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter, sedangkan pada kelas kontrol, siswa diberi tes untuk menulis karangan deskripsi tanpa menggunakan media video dokumenter.

Setelah diberi perlakuan, calon peneliti akan menganalisis data hasil tes siswa untuk menentukan efektif atau tidak efektif penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai. Adapun kerangka penelitian adalah sebagai berikut.

**Bagan Kerangka Pikir**

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian experiment dengan menggunakan desain *Post Test Only Kontrol Group Design*. Alasan peneliti memilih desain penelitian ini karena jenis eksperimen ini sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen ini adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Selain itu, kedua kelas yang akan dijadikan sebagai sampel merupakan kelas yang homogen dilihat dari tingkat kemampuan siswa (Sugiono, 2014).

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

Kelompok	Variabel bebas	Postes
E	X <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>
K	-	Y <sub>2</sub>

*Keterangan:*

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

X<sub>1</sub> : pembelajaran dengan menggunakan media film

Y<sub>1</sub> : tes akhir pada kelas eksperimen

Y<sub>2</sub> : tes akhir pada kelas kontrol



## **B. Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media “video dokumenter”. Media ini dijadikan perlakuan bagi kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol pembelajaran digunakan tanpa menggunakan media “video dokumenter”. Variabel bebas merupakan variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat (Sugiono, 2014)

### **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiono, 2014). Dalam penelitian ini variabel terikat berupa keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan media video dokumenter. Jadi, variabel terikat dinilai dari hasil menulis paragraf argumentasi siswa.

## **C. Definisi Operasional Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media video dokumenter dengan tema “Remaja dan Media Sosial” dengan durasi 5 menit 9 detik yaitu apakah efektif terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi atau tidak. Oleh karena itu, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi, maka calon peneliti memberikan batasan ruang lingkup variabel penelitian yaitu:

1. Media video dokumenter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video dokumenter dengan tema “Remaja dan Media Sosial”. Dalam video ini menggambarkan kehidupan remaja saat ini tidak bisa lepas dari gadget

mereka. Remaja saat ini lebih mengutamakan bersosialisasi melalui media sosial daripada bersosialisasi secara langsung.

2. Keterampilan menulis paragraf argumentasi yang dimaksud adalah keterampilan dan kesanggupan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan memperhatikan a) kesesuaian isi, b) organisasi karangan, c) penggunaan bahasa, d) pemilihan kata, dan e) penggunaan ejaan.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas X SMA Negeri 2 Sinjai, yaitu kelas X.1, sampai dengan kelas X.7 dengan jumlah 213 siswa. Penetapan populasi ini dilakukan dengan asumsi bahwa kelas X sangat tepat untuk mendapatkan perlakuan ini, mengingat kemampuan menulis mereka paling rendah dibandingkan dengan tataran kelas yang lebih tinggi.

Tabel 3.2. Perincian Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X.1	32
2	X.2	29
3	X.3	31
4	X.4	29
5	X.5	32
6	X.6	32
7	X.7	28
Jumlah		213

##### **2. Sampel**

Melihat populasi penelitian ini cukup besar, maka perlu penarikan sampel. Penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* artinya dalam menentukan sampel, peneliti

memilih kelompok dalam hal ini kelas secara acak dan kemudian memasukkan semua siswa yang berada dalam kelas terpilih itu ke dalam sampel penelitian (Sugiono, 2014).

Berdasarkan *simple random sampling* yang dilakukan, maka kelas yang akan dijadikan sebagai sampel, yaitu kelas X.2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X.7 sebagai kelompok kontrol.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, yaitu pengamatan terhadap siswa dan guru di kelas dalam proses belajar mengajar.
2. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab kepada siswa dan guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mendapatkan data tentang kondisi proses pembelajaran yang dialami siswa dan guru di kelas.
3. Tes, dilakukan untuk mengumpulkan data hasil kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMAN 2 Sinjai.

Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kelas Eksperimen
  - 1) Pertemuan pertama, peneliti memberikan materi mengenai paragraf argumentasi serta syarat-syarat suatu paragraf itu dapat dikatakan sebagai paragraf argumentasi.
  - 2) Pada pertemuan kedua, peneliti memutar video dokumenter yang bertemakan “Remaja dan Media Sosial” dengan menggunakan media laptop dan LCD, kemudian siswa ditugaskan untuk mencatat pokok-pokok penting dalam video dokumenter “Remaja dan Media Sosial”

tersebut dan siswa diberi tugas untuk membuat paragraf argumentasi berdasarkan video dokumenter “Remaja dan Media Sosial” yang telah ditonton.

b. Kelas Kontrol

- 1) Pada pertemuan pertama, peneliti memberikan materi mengenai paragraf argumentasi serta syarat-syarat suatu paragraf itu dapat dikatakan sebagai paragraf argumentasi.
- 2) Pada pertemuan kedua, peneliti memberikan tes kepada siswa untuk menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media apa pun.

Dengan adanya tes yang diberikan antara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan, maka hal ini dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui keefektifan media video dokumenter terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan nantinya adalah adanya perbandingan antara dua kelas tersebut yaitu, kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskripsi untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi tanpa dan dengan menggunakan media video dokumenter, dan inferensial untuk menguji adakah perbedaan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan dan tanpa penggunaan media dokumenter. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

## 1. Membuat Daftar Skor Mentah

Paragraf argumentasi akan diberi skor mentah yang ditetapkan berdasarkan aspek yang dinilai dari karangan siswa. Skor maksimal tes mengarang 100 dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Menulis Paragraf Argumentasi

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1	Isi	Tema dikembangkan dengan kreatif, isi tidak keluar dari tema	25
		Kreatifitas cukup, pengembangan tema terbatas	17
		Kreatifitas kurang, tema kurang dikembangkan	11
		Tidak ada pengembangan tema dan kreatifitas sangat kurang, isi keluar dari tema.	7
2	Organisasi	Struktur kalimat jelas, penggunaan kalimat tepat dan efektif, peristiwa jelas, disertai contoh dan bukti untuk memperkuat penjelasan.	25
		Struktur kalimat cukup jelas, penggunaan kalimat cukup tepat dan efektif, peristiwa jelas namun bukti dan contoh untuk memperkuat penjelasan masih kurang mendukung.	17
		Struktur kalimat kurang jelas, penggunaan kalimat kurang tepat dan tidak efektif, peristiwa kurang jelas dan tidak disertai bukti dan contoh.	11
		Struktur kalimat kacau terpotong-potong, urutan dan pengembangan tidak logis, tidak ada bukti dan contoh untuk memperkuat penjelasan.	7
3	Penggunaan Bahasa	Tidak terjadi kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan dan menggunakan bahasa yang denotatif.	20
		Terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan serta masih terdapat kata kiasan	12
		Terjadi banyak kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan sehingga merusak makna serta penggunaan kalimat konotatif lebih dominan dibanding denotatif.	6
		Tidak menguasai aturan sintaksis, terdapat banyak kesalahan, tidak komunikatif.	2
4	Kosakata	Diksi dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata	10
		Terdapat sedikit kesalahan dalam penggunaan diksi dan ungkapan tetapi tidak mengganggu.	8
		Sering terdapat kesalahan penggunaan diksi dan ungkapan sehingga merusak makna.	6
		Tidak ada pemanfaatan pilihan kosakata dan pembentukan kata	2
5	Mekanik	Menguasai aturan penulisan, hanya terdapat kesalahan ejaan	20

	Kurang menguasai aturan penulisan, terdapat kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.	12
	Sering terjadi kesalahan ejaan, makna membingungkan atau kabur	6
	Tidak menguasai aturan penulisan, terdapat banyak kesalahan ejaan, tulisan tidak terbaca.	2

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2010: 279)

Skor maksimum: 100

$$\text{Nilai Perolehan Siswa} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

## 2. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah

Data tes yang diperoleh dari kerja koreksi pada umumnya masih dalam keadaan tak menentu. Untuk memudahkan analisis, maka langkah selanjutnya adalah membuat tabulasi kemudian menghitung frekuensi masing-masing skor. Jadi, dengan menggunakan cara ini maka dapat memudahkan di dalam perhitungan selanjutnya.

## 3. Mencari Nilai Rata-rata

Menurut Nurgiyantoro (2010: 220) untuk mencari nilai rata-rata maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai Rata-rata

$\sum X$  = Jumlah Nilai Siswa

N = Jumlah Subjek

#### 4. Pemberian Interpretasi

Untuk menilai hasil penelitian baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen maka perlu pemberian interpretasi rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 3.4 Interpretasi Nilai

No.	Interval	
1.	90 – 100	Sangat Tinggi
2.	80 – 89	Tinggi
3.	65 – 79	Sedang
4.	55 – 64	Rendah
5.	0 – 54	Sangat Rendah

#### 5. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan tabel distribusi frekuensi. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control SMA Negeri 2 Sinjai.

#### 6. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji-t tapi pengujian ini digunakan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS versi 18. Jika  $P_v > 0,05$ , maka terima  $H_0$  dan jika  $P_v < 0,05$  maka tolak  $H_0$ .

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai. Pembelajaran menulis paragraf argumentasi dibagi ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas yang dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter. Dalam penelitian ini kelas X7 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 28 orang, keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas yang dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter. Dalam penelitian ini kelas X2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 29 orang, keseluruhan siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan adalah 57 orang siswa yang terbagi ke dalam dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan media video dokumenter pada kelas eksperimen dan juga pembelajaran menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter pada kelas kontrol SMA Negeri 2 Sinjai. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil dari penelitian ini akan dihitung berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan pada bab III. Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada kelas



eksperimen dan kelas kontrol. Adapun penyajiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi**

### **a. Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang diberi perlakuan menulis paragraf argumentasi secara konvensional yaitu, tanpa menggunakan media video dokumenter. Pada proses pembelajaran kelas kontrol dilakukan seperti biasanya oleh guru, yaitu dimulai dengan menjelaskan pengertian paragraf argumentasi, ciri-ciri paragraf argumentasi, langkah-langkah penulisan paragraf argumentasi, kerangka paragraf argumentasi, sampai dengan penugasan menulis paragraf argumentasi. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 77 sebanyak dua orang siswa, sedangkan skor terendah 43 diperoleh oleh dua orang siswa.

Perbedaan nilai yang diperoleh setiap siswa dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa tentang ciri-ciri paragraf argumentasi. Menurut Mafrukhi dkk (2006: 184), ciri-ciri paragraf argumentasi antara lain: 1) ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya, 2) alasan, data atau fakta yang mendukung, dan 3) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

#### **1) Ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya**

Paragraf argumentasi yang dibuat siswa berdasarkan ciri paragraf argumentasi ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya masih belum baik. Ide atau pendapat yang disampaikan siswa dalam paragraf argumentasi masih terbatas dan belum dikembangkan dengan baik. Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

Data 1 (Kode Sampel 021)

“Pendapat saya media sosial itu mempunyai dua dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu remaja dapat menggunakan media sosial untuk saling berkomunikasi dengan cara setingan yang baik”.

Data 2 (Kode Sampel 007)

“Media sosial saat ini semakin berkembang, maka dari itu banyak remaja yang bertengkar karna adanya media sosial misalnya membuat status dengan menyinggung perasaan temannya”.

Data 3 (Kode Sampel 011)

“Kita perlu memerlukan media sosial dimanapun. Maupun dirumah ataupun di sekolah.  
Media sosial mempunyai dampak positif dan dampak negatif”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 ide atau pendapat yang ingin diungkapkan adalah tentang *Remaja dan Media Sosial*, akan tetapi ide atau pendapat mengenai tema tersebut belum dikembangkan dengan baik. Ide atau pendapat yang disampaikan hanya berfokus pada dampak positif dan dampak negatif dari media sosial itu. Penulis kurang menyampaikan ide atau pendapatnya mengenai perkembangan media sosial di Indonesia yang sangat berkembang dan mempengaruhi pola hidup remaja Indonesia.

## 2) Alasan, data, atau fakta yang mendukung

Alasan, data, atau fakta yang diungkapkan penulisnya dalam paragraf argumentasi masih kurang mendukung dan belum dikembangkan dengan baik.

Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

Data 1 (Kode Sampel 021)

“..... dampak positifnya yaitu remaja dapat menggunakan media sosial untuk saling berkomunikasi dengan cara setingan yang baik.

Dampak negatifnya yaitu remaja Dapat saja terpengaruh dengan isi media sosial yang tidak baik. contohnya dapat mengganggu kesehatan, malas belajar dan nilai di sekolahpun Menurun”.

Data 2 (Kode Sampel 007)

“..... adapun dampak positif misalnya membuka pelajaran yang belum di ketahui dan maka dari itu, kita harus menggunakan media sosial dengan benar....”.

Data 3 (Kode Sampel 011)

“dampak negatif media sosial banyaknya dianiyaya dan dibunuh”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 alasan, data, atau fakta yang diungkapkan adalah tentang dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan media sosial oleh remaja, akan tetapi alasan, data, atau fakta yang diungkapkan masih kurang mendukung. Masih terjadinya kesalahan dalam pemilihan diksi, penggunaan bentuk kebahasaan, dan kesalahan ejaan sehingga alasan, data, atau fakta yang diungkapkan kurang meyakinkan pembaca.

### **3) Pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.**

Pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan penulis dalam paragraf argumentasi kurang mendukung. Bukti dan contoh untuk memperkuat penjelasan masih kurang mendukung. Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

Data 1 (Kode Sampel 021)

“... Contohnya dapat mengganggu kesehatan, malas belajar dan nilai di sekolahpun Menurun.

Bukan hanya itu, MeDia sosial juga cepat sekali terpengaruhi bagi anak-anak. baik anak SD, SMP dan SMA. tetapi media sosial pun dapat menambah ilmu kita jika di gunakan secara baik dan benar”.

Data 2 (Kode Sampel 015)

“Dampak negatif bagi pengguna media sosial, dapat mengganggu konsentrasi belajar, media sosial juga mengandung porno grafi yang akan merusak ahlak para remaja, beberapa remaja menggunakan media sosial sebagai pegangan sehari-hari yang akan mengganggu pola makan mereka”.

Data 3 (Kode Sampel 011)

“dampak positif media sosial membantu teman dalam berpikir atau membuat tugas-tugas sekolah”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan masih kurang mendukung. Bukti dan contoh yang disampaikan untuk memperkuat penjelasan masih kurang mendukung dan masih terjadinya kesalahan dalam pemilihan diksi, penggunaan bentuk kebahasaan, dan kesalahan ejaan sehingga pembenaran yang disampaikan kurang meyakinkan pembaca.

Penyajian analisis deskriptif juga menjelaskan nilai tes menulis paragraf argumentasi siswa, yaitu distribusi dan presentase nilai hasil menulis paragraf argumentasi siswa, kategorisasi nilai pembelajaran menulis paragraf argumentasi, deskripsi nilai hasil belajar siswa, dan distribusi kriteria ketuntasan hasil pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa. Adapun penyajiannya dijelaskan sebagai berikut:

Distribusi dan presentase nilai menulis paragraf argumentasi siswa kelas kontrol, yaitu nilai 77 diperoleh 2 orang siswa (7,14%), nilai 72, 71, 68, dan 65 masing-masing diperoleh 1 orang siswa (3,5%), nilai 64 dan 62 masing-masing diperoleh 2 orang siswa (7,14%), nilai 59, 58, 57, 56, 55, 54, dan 53 masing-masing diperoleh 1 orang siswa (3,5%), nilai 52 diperoleh sebanyak 3 orang siswa (10,7%), nilai 50 diperoleh 1 orang siswa (3,5%), nilai 48 diperoleh 2 orang siswa

(7,14%), nilai 44 diperoleh 1 orang siswa (3,5%), dan 43 sebanyak 2 orang siswa (7,14%). Tabel distribusi dan presentase nilai menulis paragraf argumentasi siswa kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada kelas kontrol menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dan kategori tinggi. Untuk pembelajaran pada kelas kontrol ini, 6 orang siswa berada pada kategori sedang (21,43%), 9 orang siswa berada pada kategori rendah (32,14%), dan kategori sangat rendah sebanyak 13 orang siswa (46,43%). Maka hasil belajar siswa pada kelas kontrol berada pada kategori sangat rendah. Tabel hasil kategorisasi nilai pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan nilai variabel pembelajaran menulis paragraf argumentasi kelas kontrol dapat digambarkan bahwa dari 28 orang siswa pada kelas kontrol yang dijadikan sebagai sampel, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung rendah. Nilai tertinggi yaitu 77 dan nilai terendah berada pada angka 43 dengan nilai tengah 55. Tabel deskripsi nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 4.

Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 2 Sinjai, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, nilai yang harus dicapai siswa yaitu 75. Maka hasil belajar siswa kelas kontrol dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori tuntas dan tidak tuntas. Sebanyak 2 orang siswa (7,14%) pada kelas kontrol mencapai ketuntasan dan 26 orang siswa (92,86%) tidak mencapai

ketuntasan. Dengan demikian, kriteria ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi ketuntasan klasikal. Tabel distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada kelas kontrol memiliki tingkat kemampuan yang kurang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa yang berada dalam kategori tidak tuntas lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Adapun nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 57. Dengan demikian, siswa yang diajar tanpa menggunakan media video dokumenter tidak mencapai ketuntasan klasikal.

#### **b. Kelas Eksperimen**

Pada kelas eksperimen pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan media video dokumenter, hasil belajar siswa digambarkan melalui analisis deskripsi. Proses pembelajaran berlangsung dalam dua kali pertemuan dan pada akhir pertemuan siswa diberikan tugas untuk menulis paragraf argumentasi sebagai tes. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar yang dapat diperoleh siswa. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 85 yang diperoleh dua orang siswa, sedangkan nilai terendah 61 diperoleh oleh satu orang siswa.

Perbedaan nilai yang diperoleh setiap siswa dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa tentang ciri-ciri paragraf argumentasi. Menurut Mafrukhi dkk (2006: 184), ciri-ciri paragraf argumentasi antara lain: 1) ada pernyataan ide atau

pendapat yang dikemukakan penulisnya, 2) alasan, data atau fakta yang mendukung, dan 3) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

**1) Ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya**

Paragraf argumentasi yang dibuat siswa berdasarkan ciri paragraf argumentasi ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya cukup baik. Ide atau pendapat yang disampaikan siswa dalam paragraf argumentasi cukup kreatif dan cukup dikembangkan dengan baik. Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

Data 1 (Kode Sampel 013)

“Pada saat ini perkembangan media sosial sudah sangat pesat. Tidak dapat dipungkiri saat ini media sosial sudah menjadi hal yang sangat dibutuhkan bahkan wajib dimiliki. Media sosial sebenarnya memiliki dampak positif walaupun ada juga dampak negatifnya”.

Data 2 (Kode Sampel 028)

“media sosial adalah salah satu bentuk alat atau sarana yg di gunakan untuk mengetahui kabar dari seluruh dunia dan dapat digunakan untuk berkomunikasi

Tanpa media sosial anak-anak sekarang atau remaja menjadi bingung dengan apa yg di lakukannya, anak remaja sekarang tidak dpt lepas dari media sosial yaitu tiada hari tanpa media sosial”.

Data 3 (Kode Sampel 011)

“Di era globalisasi seperti ini, teknologi-teknologi canggih seperti smarthpone terutama android semakin berkembang pesat. Dengan adanya teknologi ini, banyak orang terutama pelajar yang mudah mendapatkan aplikasi Media sosial seperti BBM, Facebook, Instagram, Line, dll. Adapun dampak negatif dan dampak positif yang ditimbulkan dari media sosial”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 ide atau pendapat yang ingin diungkapkan adalah tentang *Remaja dan Media Sosial*. Ide atau pendapat mengenai tema tersebut sudah cukup kreatif dan cukup dikembangkan dengan

baik. Ide atau pendapat yang disampaikan menjelaskan perkembangan media sosial saat ini yang memengaruhi pola hidup remaja tidak hanya berfokus pada dampak positif dan dampak negatif dari media sosial itu.

## **2) Alasan, data, atau fakta yang mendukung**

Alasan, data, atau fakta yang diungkapkan penulisnya dalam paragraf argumentasi cukup mendukung dan peristiwa dikembangkan dengan baik. Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

### Data 1 (Kode Sampel 013)

“Dampak positif yang dimiliki media sosial adalah dapat menghubungkan kita dengan orang-orang disekitar. Misalnya saja teman lama yang sudah lama tidak bertemu, dengan adanya media sosial mereka dapat bertemu kembali. Mungkin saja melalui perkenalan dan percakapan mereka di facebook, twitter, ataupun instagram. Selain itu, juga ada internet yang dapat membantu kita dalam berbagai hal”.

### Data 2 (Kode Sampel 017)

“dampak negatif dari media sosial kadang para remaja membuka video atau informasi yang tidak layak dibuka dan mengurangi proses belajar karena fokus pada smartphone”.

### Data 3 (Kode Sampel 011)

“Dampak negatif media sosial adalah seseorang bisa kecanduan dengan smartphone, dan banyak juga yang disalahgunakan oleh pengguna seperti penipuan”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 alasan, data atau fakta yang diungkapkan adalah tentang dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan media sosial oleh remaja. Alasan, data, atau fakta yang diungkapkan cukup mendukung, akan tetapi masih terjadinya kesalahan dalam pemilihan diksi tetapi tidak merusak makna, terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan, dan terdapat kesalahan ejaan, tetapi telah menguasai aturan penulisan.



### 3) Pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

Pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan penulis dalam paragraf argumentasi kurang mendukung. Bukti dan contoh untuk memperkuat penjelasan masih cukup mendukung. Berikut ini kutipan tulisan paragraf argumentasi siswa.

Data 1 (Kode Sampel 013)

“Selain memiliki dampak positif, media sosial juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah remaja akan mengalami ketergantungan pada media sosial. Misalnya saja remaja yang jenuh dengan pelajaran di kelas. Ia pastinya akan kembali membuka media sosialnya, sehingga pelajarannya terganggu bahkan dapat mengganggu peserta didik lainnya. Selain itu, dengan media sosial, maka tali silaturahmi mereka akan renggang....”.

Data 2 (Kode Sampel 017)

“dampak positifnya media sosial memudahkan kita mencari informasi, berita, dan lain-lain. oleh karena itu bagi remaja dan termasuk juga say media sosial memberikan dampak yang sangat positif karna membantu saya mendapat informasi ”.

Data 3 (Kode Sampel 027)

“.... dampak positifnya yaitu bisa membantu pelajar dalam mengerjakan tugas dengan mengakses internet...”.

Dalam data 1 sampai dengan data 3 pembeneran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan memperkuat penjelasan. Bukti dan contoh yang disampaikan untuk memperkuat penjelasan cukup mendukung, tetapi masih terjadinya kesalahan dalam pemilihan diksi namun tidak merusak makna, terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan, dan telah menguasai aturan penulisan sehingga pembeneran untuk memperkuat penjelasan cukup jelas.

Penyajian analisis deskriptif juga menjelaskan nilai tes menulis paragraf argumentasi siswa, yaitu distribusi dan presentase nilai hasil menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen, kategorisasi nilai pembelajaran menulis paragraf argumentasi, deskripsi nilai hasil belajar siswa, dan distribusi kriteria ketuntasan hasil pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa. Adapun penyajiannya dijelaskan sebagai berikut:

Distribusi dan presentase nilai menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen, yaitu nilai 85 diperoleh 2 orang siswa (6,9%), nilai 82 diperoleh 1 orang siswa (3,4%), nilai 81 diperoleh 2 orang siswa (6,9%), nilai 79 diperoleh sebanyak 4 orang siswa (13,8%), nilai 78 diperoleh 1 orang siswa (3,4%), nilai 77 diperoleh sebanyak 4 orang siswa (13,8%), nilai 75 diperoleh sebanyak 3 orang siswa (10,3%), nilai 74 diperoleh 2 orang siswa (6,9%), nilai 73 diperoleh 1 orang siswa (3,4%), siswa dengan nilai 72, 71, dan 69 masing-masing diperoleh 2 orang siswa (6,9%), nilai 68, 62, dan 61 masing-masing diperoleh 1 orang siswa (3,4%). Tabel distribusi dan presentase nilai menulis paragraf argumentasi siswa eksperimen dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil dari kategorisasi pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi. Untuk pembelajaran pada kelas eksperimen, siswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 5 orang siswa (17,4%), kategori sedang diperoleh 22 orang siswa (75,9%), dan kategori rendah diperoleh sebanyak 2 orang siswa (6,9%). Maka dapat dilihat hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang. Tabel kategorisasi nilai pembelajaran

menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan nilai variabel yang diajar dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen dapat digambarkan bahwa dari 29 orang siswa pada kelas eksperimen yang dijadikan sebagai sampel penelitian, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa cenderung tinggi. Nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah berada pada angka 61 dengan nilai tengah 74. Perolehan nilai tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat hasil belajar siswa cenderung tinggi. Tabel deskripsi nilai hasil belajar siswa dalam menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran 4.

Mengenai kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar siswa dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas eksperimen dapat digambarkan bahwa 17 siswa (58,6%) pada kelas eksperimen memenuhi standar kelulusan minimum dan 12 siswa (41,4%) tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini berarti, pada kelas eksperimen tingkat ketuntasan belajar pada kompetensi dasar menulis paragraf argumentasi cenderung tinggi dan memenuhi ketuntasan klasikal. Tabel distribusi dan persentase kriteria ketuntasan hasil belajar siswa dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada kelas eksperimen dapat dilihat pada lampiran 4.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, siswa yang diajar dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter memiliki tingkat kemampuan yang cukup signifikan

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dengan perolehan nilai siswa pada kategori tuntas lebih banyak daripada nilai siswa pada kategori tidak tuntas.

## **2. Efektivitas Penggunaan Media Video Dokumenter dan Tanpa Penggunaan Media Video Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi Menggunakan Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS versi 20. Analisis statistik inferensial bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan media video dokumenter dengan tanpa penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Data yang diperoleh dari kedua kelas dianalisis dengan menggunakan analisis statistik inferensial, sebelum melakukan analisis statistika inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji  $t$  atau uji hipotesis. Adapun uji tersebut adalah sebagai berikut:

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bentuk distribusi data. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS 20.0. Adapun kriteria uji yang digunakan yaitu:

$p\text{-value} < 0.05$  = data tidak terdistribusi normal

$p\text{-value} > 0.05$  = data terdistribusi normal

Uji normalitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, untuk mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas memperoleh nilai  $p = 0,582$  untuk kelas eksperimen

dan  $p = 0,639$  untuk kelas kontrol. Dengan ketentuan bahwa jika nilai  $p > = 0,05$ , maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Data hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,582 > = 0,05$  pada kelas eksperimen dan nilai  $p = 0,639 > = 0,05$  pada kelas kontrol. Hal ini berarti data nilai hasil belajar siswa dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) pada kompetensi dasar menulis paragraf argumentasi berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Tabel uji normalitas dapat dilihat pada lampiran 6.

#### **b. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk melihat ada tidaknya perbedaan variansi antara dua kelompok data. Uji homogenitas yang digunakan yaitu *levene's test* menggunakan SPSS 20. Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

$p\text{-value} < 0.05 =$  data tidak homogen

$p\text{-value} > 0.05 =$  data homogen

Dari analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai  $p = 0,065$ . Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu  $p > , = 0,05$ . Karena nilai  $p = 0,065 > = 0,05$  maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen). Tabel uji homogenitas dapat dilihat pada lampiran 6.

#### **c. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang digunakan adalah teknik analisis uji  $t$  independen (*independent sample t test*) setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu, uji normalitas dan uji homogenitas, dan diperoleh hasil bahwa data tersebut

normal dan homogen. Nilai yang dijadikan perhitungan pada uji t independen adalah nilai akhir siswa setelah diadakan *postes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kaidah yang digunakan adalah jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif (H1) diterima dan H0 ditolak pada keadaan lainnya. Sedangkan hipotesis nol (H0) diterima jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan ditolak pada keadaan lainnya.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,419$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,05. Untuk nilai  $t_{tabel} = 2,004$  yang diperoleh dari daftar nilai  $t_{tabel}$  yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah uji hipotesis untuk nilai  $t_{hitung} = 8,419 > t_{tabel} = 2,004$ , maka secara signifikan untuk menerima H1 dan menolak H0. Berdasarkan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dokumenter lebih efektif daripada tanpa menggunakan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai. Tabel uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran 6.

## **B. Pembahasan**

Pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter (kelas kontrol) hasil belajar siswa dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan tidak adanya semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Pada proses pembelajaran ini, peran guru masih sangat dominan, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang lebih dominan, sehingga siswa terlihat jenuh dan memengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa pada kelas kontrol dikategorikan rendah dengan presentase 7,14% yang mencapai ketuntasan,

sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan dengan presentase 92,86%. Pada kelas eksperimen (menggunakan media video dokumenter) hasil belajar siswa dikategorikan tinggi dengan presentase 58,6% yang mencapai ketuntasan, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan dengan presentase 42,4%. Perbedaan nilai yang diperoleh setiap siswa dapat dilihat berdasarkan pemahaman siswa tentang ciri-ciri paragraf argumentasi. Menurut Mafrukhi dkk (2006:184), ciri-ciri paragraf argumentasi antara lain: 1) ada pernyataan ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya, 2) alasan, data atau fakta yang mendukung, dan 3) pembenaran berdasarkan data dan fakta yang disampaikan.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar siswa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan media video dokumenter telah mencapai ketuntasan klasikal, sedangkan pada pembelajaran tanpa menggunakan media video dokumenter belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini berarti penggunaan media video dokumenter efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sinambela (2006:78), bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran adalah 1) ketercapaian ketuntasan belajar; 2) ketercapaian keefektifan aktivitas siswa; 3) keefektifitas kemampuan yang mengelola pembelajaran dan respon terhadap pembelajaran yang positif.

Pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan media video dokumenter, siswa lebih leluasa dalam mengeksplor ide-ide yang mereka

miliki dan motivasi siswa juga lebih meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2011:21), bahwa tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi. Proses pembelajaran ini efektif dalam memancing siswa untuk aktif karena penyajian materi yang lebih menarik. Dalam pembelajaran, siswa lebih diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sekreatif mungkin dalam menyelesaikan persoalan. Dengan demikian, peranan guru tidak terlalu dominan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru juga tidak mengajarkan materi dalam bentuk ceramah saja, yang terkadang membuat siswa jenuh. Tetapi, guru betul hadir sebagai pembimbing.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi menggunakan media video dokumenter dengan pembelajaran tanpa menggunakan media video dokumenter terdapat perbedaan. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran menggunakan media video dokumenter efektif digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sinjai Kabupaten Sinjai.

Penggunaan media video dokumenter pada pembelajaran ternyata cukup memberi dampak yang positif pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa yang menggunakan media video dokumenter memperoleh nilai yang lebih tinggi dari pada tanpa menggunakan media video dokumenter. Hal ini ditunjukkan pada sampel yang menggunakan media video dokumenter (kelas eksperimen) pada



proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi memperoleh nilai tertinggi 85 sedangkan sampel yang tidak menggunakan media video dokumenter memperoleh nilai 77 sebagai nilai tertinggi. Kedua nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran menulis paragraf argumentasi dilaksanakan dengan menggunakan media video dokumenter, agar siswa menjadi lebih aktif dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu:

1. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi tanpa menggunakan media video dokumenter kelas X SMA Negeri 2 Sinjai tidak mencapai ketuntasan.
2. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan media video dokumenter kelas X SMA Negeri 2 Sinjai telah mencapai ketuntasan.
3. Penggunaan media video dokumenter dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi lebih efektif daripada tanpa menggunakan media video dokumenter. Hal ini berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 8,419$  dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0,05. Untuk nilai  $t_{tabel} = 2,004$  yang diperoleh dari daftar nilai  $t_{tabel}$  yang sudah ditentukan. Sesuai dengan kaidah uji hipotesis untuk nilai  $t_{hitung} = 8,419$   $t_{tabel} = 2,004$ , maka secara signifikan untuk menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ .

#### **B. Saran**

1. Guru kelas X SMA Negeri 2 Sinjai dapat mengarahkan siswa untuk mengoptimalkan keterampilannya dalam menulis paragraf argumentasi dengan menerapkan penggunaan media video dokumenter dalam proses

pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan keinginan dan motivasi terhadap siswa.

2. Guru kelas X SMA Negeri 2 Sinjai dapat memberikan motivasi secara langsung bagi siswa yang masih pasif pada saat proses pembelajaran sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengemukakan gagasannya.
3. Pengetahuan dan pengalaman guru kelas X SMA Negeri 2 Sinjai dalam menggunakan media video dokumenter di kelas dapat lebih ditingkatkan dengan mengikuti berbagai pelatihan dan lebih memperbanyak referensi mengenai penggunaan media video dokumenter sehingga dalam penerapannya dapat menjadikan siswa lebih kreatif dalam menulis khususnya paragraf argumentasi.